

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Provinsi Kalimantan Selatan dikenal sebagai wilayah yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang beragam. Keanekaragaman ini tercermin dari penduduknya yang berasal dari berbagai suku, agama, serta latar belakang yang menghasilkan tradisi unik yang mencerminkan kekayaan warisan leluhur mereka. Kebudayaan yang ada di masyarakat dapat berdampak terhadap norma-norma masyarakat, tatanan sosial, serta cara pandang masyarakat. Menurut Geertz dalam bukunya menjelaskan bahwa kebudayaan menjadi sistem makna yang mengatur perilaku masyarakat,<sup>1</sup> artinya kebudayaan membantu masyarakat untuk memahami bagaimana seharusnya untuk bertindak dalam situasi tertentu. Kebudayaan menjadi penuntun membangun keharmonisan, mempererat hubungan sosial, serta menjaga nilai-nilai yang dianggap sakral oleh masyarakat.

Wilayah di pesisir Kalimantan Selatan, masyarakat nelayan membentuk komunitas dengan ciri khas budaya tersendiri yang sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan ekonomi. Kabupaten Tanah Bumbu, sebagai salah satu daerah pesisir di provinsi ini, dihuni oleh masyarakat yang sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor perikanan dan kelautan. Kabupaten Tanah Bumbu merupakan daerah

---

<sup>1</sup>Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures; Selected Essays*, with Internet Archive (New York, Basic Books, 1973), <http://archive.org/details/interpretationof00geer>.

yang mengandalkan sektor perikanan, sebab kondisi masyarakat nelayan atau pesisir di daerah ini umumnya kelompok masyarakat yang tertinggal secara ekonomi, sosial, dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya.<sup>2</sup> Ketergantungan masyarakat pesisir pada laut tidak hanya membentuk pola ekonomi, tetapi juga menciptakan sistem nilai, kepercayaan, dan tradisi yang khas.

Masyarakat di desa pesisir yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan memiliki kebudayaan nelayan yang memberi pengaruh besar terhadap pembentukan identitas budaya masyarakat pesisir secara keseluruhan.<sup>3</sup> Dalam kehidupan masyarakat nelayan, kegiatan penangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh budaya lokal, seperti pemanfaatan pengetahuan tradisional, sistem sosial budaya, serta sistem kepercayaan yang dianut dalam menjalankan aktivitas kenelayannya.<sup>4</sup>

Salah satu bentuk ekspresi budaya tersebut adalah munculnya tradisi-tradisi lokal yang berkaitan dengan laut dan hasil laut sebagai bentuk rasa syukur, permohonan keselamatan, atau bentuk komunikasi spiritual dengan alam. Tradisi tidak hanya menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga menjadi cerminan dinamika sosial dalam masyarakat.<sup>5</sup> Salah satu tradisi yang masih hidup dan dilestarikan hingga saat ini

---

<sup>2</sup>Fadma Yulianti Dan Lydia Goenadhi, "Analisis Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Tanah Bumbu," *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Keuangan* 6, No. 2 (2017): 18.

<sup>3</sup>Kusnadi Kusnadi, *Kebudayaan masyarakat nelayan*, Direktorat Jenderal Kebudayaan: BPNB DI Yogyakarta, 2010, 3.

<sup>4</sup>Agung Suryo Soetyantoro, *Nelayan Depik di Dataran Tinggi Gayo* (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2012), 4.

<sup>5</sup>O. D. Lauta dan Svitlana Geiko, "Interaction of Cultures and Phenomenon of Tradition," *Humanities Studios: Pedagogy, Psychology, Philosophy* 3, no. 10 (2022): 176, 10(3), [https://doi.org/10.31548/hspedagog13\(3\).2022.176-184](https://doi.org/10.31548/hspedagog13(3).2022.176-184).

adalah Tradisi Sepuluh Ribu Apam di Desa Setarap, Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu.

Tradisi Sepuluh Ribu Apam adalah tradisi selamat laut yang dilakukan setiap setahun sekali, tradisi ini dilakukan di tepi laut dengan menggelar apam dalam jumlah yang sangat banyak, tidak menutup kemungkinan berjumlah Sepuluh ribu.<sup>6</sup> Apam adalah sejenis kue tradisional Banjar, dengan membuat kue tradisional berbahan dasar resep warisan nenek moyang yang diyakini memiliki makna tertentu. Tradisi ini mencerminkan upaya pelestarian budaya lokal melalui pewarisan kuliner khas kepada generasi penerus. Dalam bahasa Banjar, kue dikenal dengan sebutan *wadai*. Menurut sejarahnya, *wadai* dipakai dalam berbagai upacara sebagai bentuk sesajen. Bahan-bahan utama dari *wadai* umumnya terdiri dari santan, gula merah, telur, dan ketan yang dipercaya oleh masyarakat Banjar sebagai jenis bahan yang disukai oleh makhluk halus.<sup>7</sup>

Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya melibatkan masyarakat desa, tetapi juga tokoh adat, tokoh agama, perangkat pemerintahan daerah, hingga tokoh politik seperti wakil bupati dan DPRD.<sup>8</sup> Keterlibatan lintas elemen ini menunjukkan bahwa Tradisi Sepuluh Ribu Apam menjadi ruang integratif antara berbagai lapisan masyarakat serta memperlihatkan struktur sosial yang dinamis. Praktik ini memperlihatkan adanya hubungan antara struktur sosial, religi, dan sistem produksi

---

<sup>6</sup>Dahlia, Wawancara Pribadi, Pada 19 Desember 2023.

<sup>7</sup>Rizqy Prasetyani Putri dkk., "Dekonstruksi Kue Khas Kalimantan Menjadi Western Dessert," *Journey : Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management* 5, no. 1 (2022): 34, 1, <https://doi.org/10.46837/journey.v5i1.100>.

<sup>8</sup>Admin, "10 Ribu Apam Meriahkan Teluk Apam," *Portal Berita Tanah Bumbu*, 11 Desember 2017, <https://mc.tanahbumbukab.go.id/10-ribu-apam-meriahkan-teluk-apam/>.

masyarakat nelayan, sebagaimana dijelaskan oleh Malinowski dalam pendekatan fungsionalismenya. Bronislaw Malinowski menyatakan bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik yang bersifat biologis, instrumental, maupun integratif.<sup>9</sup>

Tradisi ini tidak hanya menjadi alat ekspresi religius, tetapi juga sarana mekanisme sosial untuk mempererat solidaritas komunitas, memperteguh identitas budaya pesisir, dan meneguhkan relasi manusia dengan lingkungan alam serta dimensi spiritual. Namun demikian, eksistensi tradisi-tradisi lokal seperti ini semakin menghadapi tantangan akibat arus globalisasi, modernisasi, serta perubahan nilai di kalangan masyarakat Desa Setarap. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana tradisi yang sangat terkait dengan kepercayaan lokal dan sistem sosial tradisional masih dapat bertahan dalam masyarakat yang semakin terdampak oleh nilai-nilai modern. Di sisi lain, tradisi ini juga bisa menjadi studi kasus yang menarik mengenai bagaimana praktik kepercayaan lokal menjadi bagian integral dari strategi adaptasi masyarakat pesisir terhadap ketidakpastian ekonomi dan ekologis.

Dalam wacana akademik penelitian dari Mir'atun Nisa (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Batumbang Apam" Di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah."<sup>10</sup> Suatu tradisi turun temurun masyarakat Banjar yang masih

---

<sup>9</sup>Syamsiah Badruddin, dkk., *Pengantar Sosiologi* (Zahir Publishing, t.t.), 77–78.

<sup>10</sup>Mir'atun Nisa, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi" Batumbang Apam" Di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*, Tarbiyah dan Keguruan, 2016.

dilaksanakan dan dibudayakan oleh masyarakatnya. Tradisi Batumbang Apam merupakan ritual keagamaan masyarakat Banjar yang dilakukan sebagai bentuk syukur dan nazar. Tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Batumbang Apam dan tidak membahas aspek kepercayaan masyarakat secara luas atau keterkaitan dengan Tradisi Sepuluh Ribu Apam.

Sementara itu, beberapa penelitian telah dilakukan mengenai tradisi masyarakat pesisir di Kalimantan Selatan. Penelitian M. Robi Maulana Ishak (2018) “Tradisi Mappanretasi pada Masyarakat Pagatan Kab. Tanah Bumbu (Deskripsi Budaya Dan Pendidikan Islam)”<sup>11</sup> menemukan bahwa Tradisi Mappanretasi merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Bugis di Pagatan, yang menggabungkan aspek keagamaan dan sosial. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan Islam dalam keluarga, mengajarkan nilai-nilai akidah, ritual, dan perilaku sosial. Nilai-nilai yang diajarkan melalui tradisi ini mencakup gotong royong, sopan santun, dan pemeliharaan budaya. Namun, fokus utama penelitian ini adalah pada aspek budaya dan pendidikan Islam, sehingga aspek ekonomi dan politik yang mungkin terkait dengan tradisi ini tidak dibahas secara mendalam dan tidak mengeksplorasi dampak modernisasi terhadap pelaksanaan tradisi Mappanretasi.

---

<sup>11</sup>M Robi Maulana Ishak, “Tradisi Mappanretasi Pada Masyarakat Pagatan Kab. Tanah Bumbu: Deskripsi Budaya Dan Pendidikan Islam,” 2018.

Sedangkan Metri Junita (2021) dalam “Tradisi “*Kedurai Apem*” Pada Masyarakat Adat Lebong (Kajian Sosio-Filosofis Masyarakat Adat Suku Rejang Desa Bungin)”<sup>12</sup> menggambarkan bahwa Tradisi *Kedurai Apem* merupakan ritual yang mengandung nilai historis religius pada masyarakat suku Rejang dan sebagai bentuk ritual memohon tolak balak serta sebagai bentuk rasa syukur atas berlimpahnya hasil panen dan ajang untuk saling bersilaturahmi sesama warga. Tradisi ini dilaksanakan sebelum masyarakat menanam padi setiap bulan Oktober dimulai dengan mengumpulkan kue *apem* warga, kue *apem* khusus beserta sejumlah syarat lainnya serta anak diwo sebagai bentuk persembahan terhadap roh nenek moyang. Akan tetapi, penelitian ini tidak menjelaskan secara mendalam tentang asal-usul Tradisi *Kedurai Apem* dan bagaimana tradisi ini berkembang seiring waktu dan tidak menjelaskan tentang dampak Tradisi *Kedurai Apem* terhadap kehidupan masyarakat adat Lebong.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya penelitian yang secara khusus menyoroti Tradisi Sepuluh Ribu Apam dengan pendekatan fungsionalisme serta keterkaitan antara kepercayaan, struktur sosial, dan sistem produksi masyarakat pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut, dengan menawarkan pendekatan teoritik yang lebih kuat dan kontekstual terhadap tradisi lokal. Fokus penelitian ini bukan hanya pada deskripsi ritual, tetapi juga pada fungsi

---

<sup>12</sup>Metri Junita, *Tradisi “Kedurai Apem” Pada Masyarakat Adat Lebong (Kajian Sosio-Filosofis Masyarakat Adat Suku Rejang Desa Bungin)*, IAIN Bengkulu, 2021.

sosial, ekonomi, dan religius dari praktik budaya tersebut, serta bagaimana tradisi ini menjadi instrumen adaptasi sosial dalam menghadapi perubahan zaman.

Kontribusi penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah studi agama-agama dengan mengkaji praktik kepercayaan dalam konteks budaya lokal yang hidup dan dinamis, serta memperluas penerapan teori fungsionalisme dalam studi agama dan budaya. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pemerintah daerah dan pemangku kebijakan dalam menyusun program pelestarian budaya berbasis masyarakat, yang tidak hanya mempertahankan aspek seremonial, tetapi juga nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat membangkitkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas kolektif, serta membuka ruang dialog antara tradisi lokal dan nilai-nilai keagamaan yang lebih luas dalam kerangka pluralisme dan multikulturalisme bangsa Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat relevan dan signifikan dalam konteks akademik maupun sosial, serta menjadi kontribusi penting dalam upaya pelestarian budaya dan pemahaman mendalam terhadap relasi antara kepercayaan masyarakat dan praktik budaya yang hidup dalam tradisi seperti Sepuluh Ribu Apam di Desa Setarap, Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti menjadi semakin tertarik untuk melaksanakan penelitian yang lebih mendalam tentang Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Sepuluh Ribu Apam di Desa Setarap Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu. Melalui penelitian ini, peneliti

bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pelaksanaan Tradisi Sepuluh Ribu Apam, serta bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap Tradisi Sepuluh Ribu Apam. Dengan demikian penelitian ini berjudul **“Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Sepuluh Ribu Apam di Desa Setarap Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang, maka di rumuskanlah pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus utama dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Sepuluh Ribu Apam di Desa Setarap Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap Tradisi Sepuluh Ribu Apam di Desa Setarap Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu terhadap Tradisi Sepuluh Ribu Apam.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana telah dikemukakan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Tradisi Sepuluh Ribu Apam di Desa Setarap Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu

2. Untuk menganalisis kepercayaan masyarakat terhadap Sepuluh Ribu Apam di Desa Setarap Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu terhadap Tradisi Sepuluh ribu Apam

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam berbagai aspek, baik secara akademis, praktis, maupun sosial, sebagaimana berikut.

1. Signifikansi Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi bagi mahasiswa dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep teori keagamaan dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji tradisi-tradisi lokal di Kalimantan Selatan, atau yang ingin memperdalam kajian tentang dinamika kepercayaan masyarakat dalam bingkai fungsionalisme. data ilmiah mengenai informasi Tradisi Sepuluh Ribu Apam

2. Signifikansi Teoritis

Secara sisi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam artian memperluas kajian di bidang ilmu agama dan antropologi budaya, khususnya dengan menerapkan pendekatan fungsionalisme Bronislaw Malinowski untuk memahami fungsi sosial, religius, dan ekonomi dari tradisi lokal seperti Tradisi Sepuluh Ribu Apam.

### 3. Signifikansi Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memiliki manfaat langsung bagi masyarakat sekitar, pemerintah daerah kepentingan dalam pelestarian budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran kolektif masyarakat Desa Setarap akan pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas kultural dan spiritual mereka, sekaligus menjadi dasar untuk mengembangkan program-program pelestarian budaya yang inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam tradisi ini menunjukkan potensi besar untuk membangun integrasi sosial, memperkuat solidaritas komunitas, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan oleh instansi kebudayaan, dinas pariwisata, atau lembaga keagamaan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam mendukung tradisi lokal yang bernilai edukatif dan integratif.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul serta permasalahan dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan definisi dari beberapa istilah berikut:

### 1. Kepercayaan atau Keyakinan

Durkheim menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan bentuk representasi yang mencerminkan esensi dari sesuatu yang dianggap sakral hakikat hal-hal sakral serta menggambarkan relasinya, baik dengan unsur-unsur sakral lainnya maupun

dengan hal-hal yang bersifat profan.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini kepercayaan yang dimaksud disini adalah kepercayaan terhadap kekuatan spiritual dari tradisi seperti doa selamat atau keberkahan atas rezeki yang melimpah, serta bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur dan kekuatan alam.

## 2. Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat diartikan sebagai kelompok individu dalam cakupan yang luas, yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap memiliki kesamaan.<sup>14</sup>

Paul B. Horton dan C. Hunt mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok manusia yang hidup secara mandiri dalam jangka waktu yang cukup lama, menetap di suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, serta menjalankan sebagian besar aktivitas kehidupannya dalam kelompok tersebut.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang pernah atau sedang melakukan Tradisi Sepuluh Ribu Apam.

## 3. Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi diartikan sebagai kebiasaan atau adat yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih dilestarikan serta dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini.<sup>16</sup> Menurut tokoh Soerjono Soekanto (1990) tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus

---

<sup>13</sup>Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia* (IRCISOD, t.t.), 60.

<sup>14</sup>“Arti Kata Masyarakat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online,” Diakses 7 Juli 2024.

<sup>15</sup>Normina Hamda, “Masyarakat dan Sosialisasi,” *Ittihad* 12, no. 22 (2014): 8.

<sup>16</sup>“Arti Kata Tradisi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online,” Diakses 07 Juli 2024.

(langgeng). Dalam penelitian ini tradisi yang dimaksud adalah tradisi selamatan dengan membuat dan membagikan *wadai* apam (sejenis kue tradisional) dalam jumlah yang sangat banyak, tidak menutup kemungkinan berjumlah Sepuluh ribu.

#### 4. Sepuluh Ribu Apam

Sepuluh Ribu Apam adalah sebuah tradisi yang terdapat di Desa Setarap Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini, Tradisi Sepuluh Ribu Apam dilaksanakan oleh masyarakat setempat sebagai wujud ungkapan syukur serta doa untuk memohon keselamatan. Dalam tradisi ini, warga membuat dan menyusun *wadai* apam yang kemudian dibagikan kepada orang-orang yang hadir atau disedekahkan.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, akan tetapi dengan meninjau literatur yang ada, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana topik ini memiliki relevansi seperti yang peneliti tulis. Pertama, pada penelitian dari Mir'atun Nisa (2016) melalui studinya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi" Batumbang Apam" Di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*.<sup>17</sup> Penelitian ini telah melakukan kajian yang berbicara mengenai Tradisi Batumbang Apam yang mana suatu tradisi turun temurun masyarakat Banjar yang masih dilaksanakan dan dibudayakan oleh masyarakatnya yakni Tradisi Batumbang Apam, Batumbang Apam adalah

---

<sup>17</sup>Nisa, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi" Batumbang Apam" Di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*.

Selamatan dengan kue apam setinggi anak yang di selamati. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan hasilnya menyatakan bahwa Batumbang Apam ini terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu nilai dalam bidang Aqidah, Ibadah, Akhlak dan Muamalah terbagi dalam nilai adab, doa, membaca surah al-Fatihah, nazar, sedekah, selawat, silaturahmi dan syukur. Persamaan penelitian ini membahas tentang tradisi yang berkaitan dengan masyarakat Banjar, dan tradisi ini sama-sama menggunakan sajian *wadai* apam. Perbedaannya penelitian Mir'atun Nisa, lebih berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi, sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi dan kepercayaan masyarakat.

Dalam sebuah tesis oleh M. Robi Maulana Ishak (2018) yang berjudul *Tradisi Mappanretasi Pada Masyarakat Pagatan Kab. Tanah Bumbu (Deskripsi Budaya Dan Pendidikan Islam)* di Desa wiritasi kelurahan Pagatan Kecamatan Kusan hilir Kabupaten Tanah Bumbu.<sup>18</sup> Kajian ini menggunakan metode kualitatif dan hasilnya menyatakan bahwa Tradisi mappanretasi pada Masyarakat Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu sudah dijadikan kegiatan budaya oleh tokoh adat. Ada 5 proses dalam Tradisi Mappanretasi, Mappamulagau, Mappanretasi, Mademme Berre, Mallibu Wanuwa, adat panggung, dan acara puncak Mappanretasi, dimana kelima proses ini terdapat unsur-unsur keyakinan, ritual, dan nilai-nilai sosial. Persamaan penelitian ini membahas tentang bagaimana tradisi tersebut berhubungan dengan keyakinan masyarakat, serta nilai-nilai yang terkandung di

---

<sup>18</sup>Maulana Ishak, "Tradisi Mappanretasi Pada Masyarakat Pagatan Kab. Tanah Bumbu: Deskripsi Budaya Dan Pendidikan Islam."

dalamnya. Perbedaan penelitian M. Robi Maulana Ishak, lebih berfokus pada aspek budaya dan pendidikan Islam, sehingga aspek ekonomi dan politik yang mungkin berpengaruh tidak dibahas secara mendalam, sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi dan kepercayaan masyarakat.

Selanjutnya Trima Sri Sanjaya (2018) melalui skripsinya yang berjudul *Studi Tentang Tradisi Sedekah Apam Pada Masyarakat Desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim*.<sup>19</sup> Penelitian ini telah melakukan kajian tentang Tradisi Sedekah Apam, tradisi ini adalah suatu ritual yang dilakukan Masyarakat Desa jambu untuk meminta kepada Allah Swt supaya memberikan Tanah yang subur dan hasil panen padi yang melimpah. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dan hasilnya menyatakan bahwa sedekah apam yang dipercaya masyarakat Desa Jambu untuk menyelamatkan atau menyedekahi sawah yang dimiliki, agar hasil panen padi melimpah ruwah, maka masyarakat Desa Jambu setiap 1 tahun sekali 1 bulan sebelum masa tanam padi mengadakan sedekah apam. Persamaan penelitian ini membahas tentang tradisi dan kepercayaan masyarakat dan memiliki tujuan untuk memahami dan menganalisis tradisi dan kepercayaan masyarakat. Perbedaan penelitian Trima Sri Sanjaya berfokus pada studi tentang tradisi sedekah apam dan proses pelaksanaannya di Desa Jambu, sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi dan kepercayaan masyarakat.

Disusul pada tahun 2021 dalam sebuah skripsi oleh Annisa Albayina melalui yang berjudul *Makna Simbol Tradisi Kedurai Apam Studi Kasus Di Desa Bungin*

---

<sup>19</sup>Ts Sanjaya, "Studi Tentang Tradisi Sedekah Apam Pada Masyarakat Desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim," *Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, 2018.

*Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.*<sup>20</sup> Penelitian ini telah melakukan kajiannya tentang Tradisi *Kedurai Apam*, tradisi ini adalah tradisi secara turun temurun yang dilakukan oleh 4 Desa yakni Bungin, pungguk pedaro, talang leak dan Desa semelako. Desa semelako adalah Desa induk dari keduanya atau Desa tertua antara 4 Desa tersebut. Dari Desa empat inilah yang bersatu dan nantinya akan melakukan tradisi pembuangan apam. Karena dipercayai jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi huru hara akan melimpah kepada Masyarakat. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan hasilnya menyatakan bahwa makna simbol Tradisi *Kedurai Apam* di Desa Bungin Kecamatan bingin kuning Kabupaten Lebong dapat dilihat *apem* sebagai simbol ampunan kepada tuhan yang maha esa atas limpahan nikmat rezeki dan hasil panen yang baik. Persamaan penelitian ini membahas tentang tradisi yang berkaitan dengan kue *apem*, yaitu "*Kedurai Apem*" dan "Sepuluh Ribu Apam". Perbedaan penelitian Annisa Albayina, berfokus pada Makna Simbol Tradisi *Kedurai Apam*, sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi dan kepercayaan masyarakat.

Terakhir Metri Junita (2021), melalui skripsinya *Tradisi "Kedurai Apem" Pada Masyarakat Adat Lebong (Kajian Sosio-Filosofis Masyarakat Adat Suku Rejang Desa Bungin).*<sup>21</sup> Junita telah melakukan penelitian tentang tradisi untuk mengetahui makna filosofis dan prosesi Tradisi *Kedurai Apem* yang ada di dalamnya, guna untuk pengembangan budaya tradisi lokal agar selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di masyarakat. Kajian ini menggunakan metode

---

<sup>20</sup>Annisa Albayina, "Makna Simbol Dalam Tradisi *Kedurai Apam* Di Desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong," T.T.

<sup>21</sup>Junita, *Tradisi "Kedurai Apem" Pada Masyarakat Adat Lebong (Kajian Sosio-Filosofis Masyarakat Adat Suku Rejang Desa Bungin).*

deskriptif kualitatif dan hasilnya menyatakan bahwa Tradisi *Kedurai Apem* merupakan ritual yang mengandung nilai historis religius pada masyarakat suku Rejang. Upacara tersebut juga merupakan bentuk ritual memohon tolak balak serta sebagai bentuk rasa syukur atas berlimpahnya hasil panen dan ajang untuk saling bersilaturahmi sesama warga. Tradisi ini dilaksanakan sebelum masyarakat menanam padi setiap bulan Oktober dimulai dengan mengumpulkan kue *apem* warga, kue *apem* khusus beserta sejumlah syarat lainnya serta anak diwo sebagai bentuk persembahan terhadap roh nenek moyang. Kemudian Juru Kunci Kue mengucapkan salam dan menjawab roh nenek moyang bahwa tradisi ini telah dilakukan. Setelah itu Kutai membaca doa memohon keselamatan kemudian disusul dengan aksi berebutan kue *apem* yang diyakini oleh warga bahwa akan membawa berkah. Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang tradisi yang berkaitan dengan kue *apem*, yaitu "*Kedurai Apem*" dan "*Sepuluh Ribu Apem*". Keduanya meneliti makna dan prosesi yang melibatkan kue *apem* dalam konteks budaya masyarakat. Perbedaan penelitian Metri Junita, berfokus pada ritual dan makna filosofis dari tradisi tersebut dalam masyarakat adat Lebong, sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi dan kepercayaan masyarakat.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam pembahasan ini disusun berdasarkan permasalahan dan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Sistematika ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dan makna dari penelitian ini. Adapun penelitian ini terbagi menjadi 5 bab, yaitu sebagai berikut:

**BAB I**, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II**, berisikan landasan teori yaitu memberikan deskripsi mengenai landasan teori dalam penelitian meliputi konsep kepercayaan, konsep tradisi, fungsi tradisi, sumber-sumber tradisi, serta teori fungsionalisme dalam antropologi.

**BAB III**, berisikan metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan, lokasi, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

**BAB IV**, berisikan hasil penelitian dan hasil pembahasan, yang didalamnya menjelaskan hasil temuan dari penelitian teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

**BAB V**, merupakan bab akhir dari penelitian ini yakni penutup yang berisikan kesimpulan dan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan serta dilengkapi saran-saran yang menunjang penelitian ini.